

ANALISIS POTENSI INDUSTRIALISASI DI MADURA

PASCA SURAMADU

Eni Sri Rahayuningsih, SE.,ME

Jurusan Ekonomi Pembangunan - Fakultas Ekonomi - Universitas Trunojoyo Madura

RINGKASAN

Dalam konteks pengembangan wilayah dari klaster GERBANGKERTOSUSILA (Gresik-**Bangkalan**-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo dan Lamongan), maka pembangunan Jembatan Suramadu diharapkan dapat menjadi bagian yang penting dalam mengintegrasikan Kabupaten Bangkalan dengan kabupaten lainnya di Pulau Madura dan ke depan diharapkan menjadi sistem Satuan Pengembangan GERMAKERTOSUSILA (Gresik-**Madura**-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo dan Lamongan). Arah dari pengembangan kawasan industrialisasi di Madura adalah memberikan iklim investasi yang kondusif untuk mendorong pengembangan industri yang berbasis pada potensi lokal. Konsep yang tepat adalah "membangun Madura, bukan membangun di Madura. Konkretnya, membangun Madura akan lebih melibatkan masyarakat madura pada posisi subyek maupun obyek pembangunan. Kondisi ini tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan persepsi membangun di Madura. Industri yang diutamakan adalah berbasis lokal, padat karya, ramah lingkungan (*clean industry*) dan mempunyai komitmen untuk mendorong perkembangan daerah dan kawasan tertinggal dengan memanfaatkan SDA lokal secara optimal.

1.2. Permasalahan

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi industrialisasi di Madura Pasca Suramadu.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi industrialisasi di Madura Pasca Suramadu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Kawasan Industri

Pengembangan kawasan industri pada dasarnya merupakan bentuk strategi pengembangan wilayah dari sisi permintaan (*demand side strategy*), yang biasanya secara indikatif diukur dengan perkembangan tingkat pendapatan masyarakat. Selanjutnya, pengembangan kawasan industri dapat dipetakan berdasarkan : (1) ketersediaan bahan baku; (2) permintaan pasar; (3) ketersediaan dari infrastruktur penunjang; dan (4) perkembangan wilayah.

Syarat utama dari pembangunan dengan pendekatan wilayah adalah : (1) penggunaan dari sebesar-besarnya sumberdaya lokal, khususnya sumberdaya yang dapat diperbaharui; (2) partisipasi aktif sebesar-besarnya dari masyarakat lokal. Syarat tersebut secara praktis dapat dioperasionalkan melalui sinergi pengembangan wilayah dan industri, yang didukung dengan partisipasi aktif masyarakat lokal secara optimal.

Kuncoro (2002) mengemukakan bahwa dalam konteks otonomi daerah, pembangunan harus ditekankan pada upaya pembangunan daerah melalui pengembangan wilayah secara utuh (*comprehensive*) dan terpadu (*integrated*). Karena itu, proses perencanaan pembangunan perlu dititikberatkan pada terwujudnya bentuk terpadu (*integrated planning*) untuk mengakomodasi segenap potensi dan aspirasi daerah. Upaya perencanaan terpadu dapat ditempuh melalui dua proses : (1) perencanaan berdasarkan justifikasi ilmiah (*planning by academic exercise*); dan (2) perencanaan berdasarkan justifikasi aspirasi masyarakat (*planning by political exercise*).

Pengembangan kawasan industri di Madura secara konstitusi didukung dengan terbitnya **Keputusan Presiden Nomor 79 Tahun 2003**, bahwa konsep pembangunan tidak hanya membangun Jembatan Surabaya–Madura saja, akan tetapi dilaksanakan

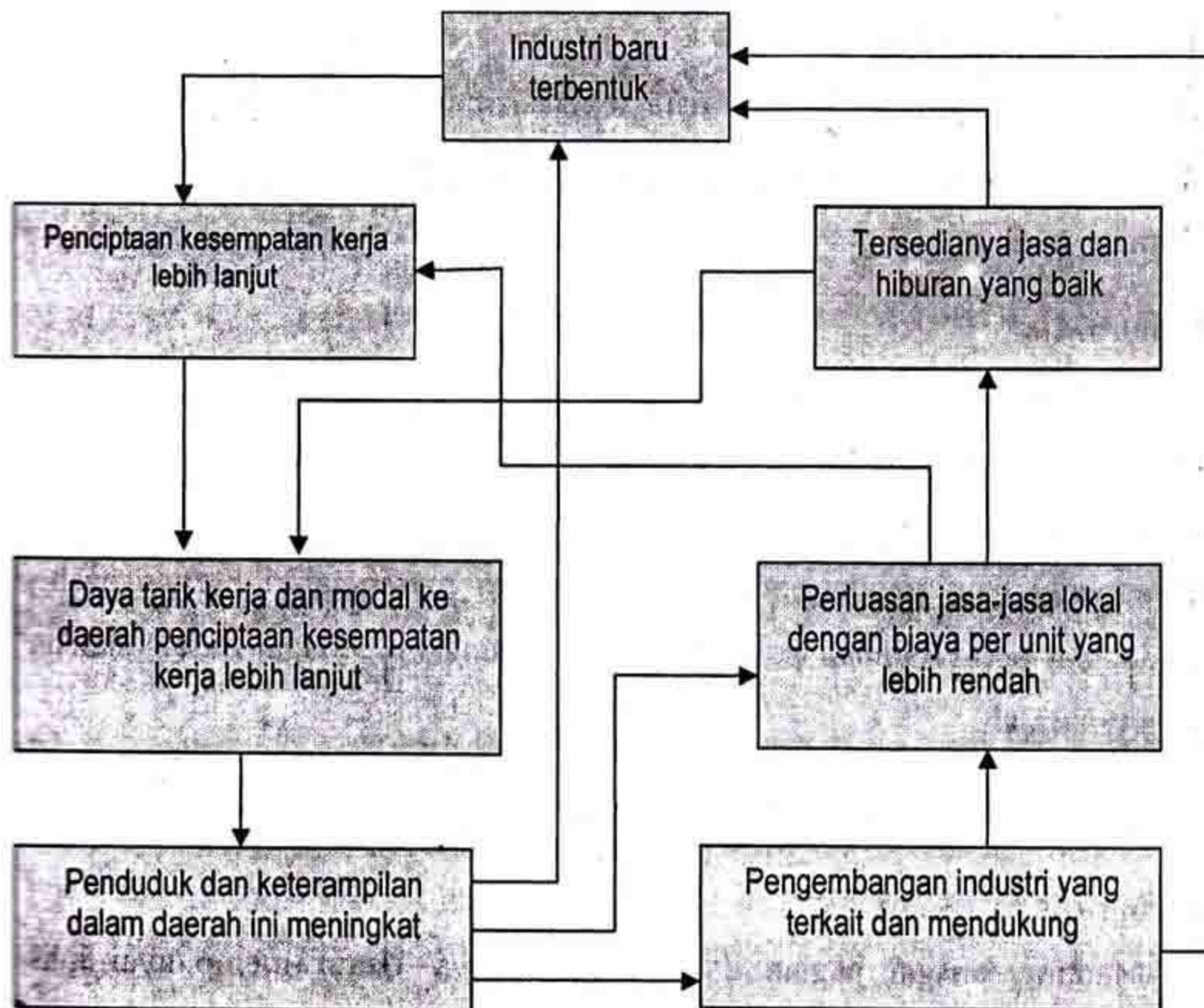
sebagai bagian dari pembangunan sosial budaya dan ekonomi termasuk pembangunan industri, perumahan, pariwisata dan sektor lain dan sangat memungkinkan untuk dapat dilaksanakan secara lebih berkesinambungan.

Secara lebih rinci, maka prinsip dasar dari pembangunan di Madura mengacu pada salah satu butir dari Hakekat Pembangunan Madura (Tahun 2003), yakni : bahwa untuk mengejar ketertinggalannya, maka Madura dan masyarakatnya harus secepatnya dibangun, yang dalam prosesnya harus semaksimal mungkin dengan memanfaatkan potensi Madura, khususnya Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) secara bertanggung jawab dan berkeadilan.

Konsepsi dari industrialisasi itu sendiri sebenarnya tidak sekedar jajaran pilar-pilar pabrik yang menyemburkan asap atau yang menawarkan kecanggihan teknologi. Tapi lebih dari itu, industrialisasi adalah suatu proses rekayasa sosial yang memungkinkan masyarakat siap menghadapi transformasi di berbagai bidang kehidupan *untuk mampu meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya sebagai makhluk sosial* di tengah perubahan dan tantangan yang selalu muncul silih berganti (Basri 2002).

Selanjutnya, pengembangan dari sebuah kawasan industri tidak akan berlangsung tanpa didukung pembangunan infrastruktur. Infrastruktur merupakan instrumen untuk memperlancar berputarnya roda perekonomian sehingga bisa memperlancar akselerasi pembangunan. Semakin tersedianya infrastruktur, akan merangsang pembangunan di suatu daerah. Infrastruktur berguna untuk memudahkan mobilitas faktor produksi, terutama penduduk, memperlancar mobilitas barang/jasa, dan tentunya memperlancar perdagangan antar daerah. Infrastruktur tersebut, meliputi : jalan raya, rel kereta api, pelabuhan laut, bandar udara, alat transportasi, dan telekomunikasi, air, dan listrik.

Pengembangan kawasan industri tentunya akan mengarah kepada proses kausalitas komulatif baik secara positif maupun negatif. Tak dapat dipungkiri bahwa secara positif akan memberikan dampak penciptaan kesempatan kerja secara lebih lanjut sebagai akibat tersedianya jasa dan hiburan sebagai bagian infrastruktur. Terbentuknya industri ini dipengaruhi oleh adanya jasa-jasa lokal yakni bahan baku dan faktor produksi dengan biaya per unit yang lebih rendah. Kausalitas positif ini ditunjukkan dalam Gambar 1:



Gambar. 1. Proses Kausalitas Kumulatif (*cumulative causation*) yang Positif Versi Myrdal (1957) dalam Kuncoro (2002)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup dan Jenis Pendekatan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk meneliti dan menganalisa pola dan struktur pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan dan sumber daya manusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang sifatnya memberikan gambaran secara umum bahasan yang diteliti dalam bentuk data atau angka yang kemudian dianalisa, diklasifikasikan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian.

3.2. Pemilihan Lokasi

Lokasi studi ditentukan secara purposive pada empat kabupaten di Madura, yang merupakan sasaran industrialisasi pasca Suramadu. Empat kabupaten di Madura, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa kebijakan pemerintah terkait dengan industrialisasi di Madura dan potensi industri yang diproyeksikan akan masuk ke Madura pasca Suramadu.

3.4. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan metode antara lain:

- a. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mencatat data yang dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu.
- b. Studi Pustaka, yaitu cara mengumpulkan data dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang digunakan sebagai dasar analisis serta pemecahan masalah.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Geografis

Pulau Madura sebagai bagian dari Propinsi Jawa Timur mempunyai luas wilayah 5.284,33 Km², berada di antara 112° 40' 06" BT dan antara 4° 55' hingga 7° 24' LS. Adapun batas-batas secara geografis, meliputi :

- Sebelah Timur : Laut Jawa dan Selat Flores
- Sebelah Barat : Selat Madura
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Selat Madura

Secara administrasi, Pulau Madura terbagi atas empat Kabupaten yaitu : kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Luas keseluruhan wilayah Madura mencapai tidak kurang dari 5.284,33 km², dengan panjang kurang lebih 190 km dan jarak terlebar 40 km. Luas masing-masing Kabupaten di Madura, yaitu : Bangkalan 1.260,14 km², Sampang 1.233,30 km², Pamekasan 792,30 km², dan Sumenep 1.998,59 km². Gambaran luas wilayah Madura ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Kecamatan di Madura

No	Kabupaten	Luas (km ²)	Jumlah		
			Kecamatan	Kelurahan	Desa
1	Bangkalan	1.260,14	18	11	273
2	Sampang	1.233,30	12	6	180
3	Sumenep	1.998,59	25	4	328
4	Pamekasan	792,30	13	5	178
	Total	5.284,33	68	26	959

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka, 2000

Madura dapat dijangkau dengan melewati dua jalur utama pelayaran, yakni : jalur barat melalui lintas Ujung – Kamal dan jalur timur melalui lintas pelabuhan Kalianget – Pelabuhan Jangkar di kabupaten Situbondo. Selain dua jalur pelayaran utama ini, terdapat pula pelayaran oleh perahu tradisional dengan wilayah utara Jawa Timur, yakni di wilayah Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Panarukan.

4.2. Kondisi Demografis

4.2.1. Penduduk

Aspek demografi Madura menunjukkan jumlah penduduk tahun 2003 sebanyak 3.267.068 jiwa, yang tersebar di empat kabupaten, dengan rincian : Bangkalan sebesar 826.258 jiwa, Sampang sebesar 782.263 jiwa, Sumenep sebesar 1.045.719 jiwa dan Pamekasan 712.828 jiwa (4 Kabupaten di Madura Dalam Angka, 2004). Selanjutnya, pada tabel 2 ditunjukkan jumlah penduduk masing-masing kabupaten di Pulau Madura:

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Pulau Madura menurut Kabupaten tahun 1999 - 2003 (000)

No	Kabupaten	1999	2000	2001	2002	2003
1	Bangkalan	799.30	805.11	811.04	813.21	826.26
2	Sampang	745.04	750.05	755.17	756.94	758.22
3	Sumenep	682.65	689.23	695.68	698.94	700.25
4	Pamekasan	980.47	986.03	991.57	993.31	994.82
	Total Madura	3.207.46	3.230.42	3.253.46	3.262.4	3.267.94

Sumber: BPS beberapa terbitan

4.2.2. Pendidikan

Kondisi pendidikan formal secara umum di empat kabupaten memang relatif tertinggal di bawah jika dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Timur. Masyarakat Madura lebih kenal pesantren daripada pendidikan formal. Hampir kebanyakan orang Madura pernah di pesantren, tetapi belum tentu mereka mengenyam pendidikan

formal. Gambaran kondisi pendidikan di Madura dapat dilihat dari jumlah murid di tingkat SD hingga tingkat perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Murid SD hingga SMU di Madura

Kabupaten	SD		SLTP		SMU	
	2002	2003	2002	2003	2002	2003
Bangkalan	120.349	131.270	19.488	20.489	8.373	10.430
Sampang	97.029	92.919	7.354	8.045	3.556	1.331
Sumenep	76.403	77.186	15.315	12.797	7.228	7.935
Pamekasan	78.809	80.288	11.564	10.928	8.838	9.093
Jumlah	372.590	381.663	53.721	52.259	27.995	28.789

Sumber : BPS 4 Kabupaten di Madura Dalam Angka, 2004

4.3. Kondisi Ekonomi

Hasil analisa perkembangan PDRB per kapita dan pertumbuhan PDRB untuk tiap kabupaten/kota selama periode 1999-2003, beserta rata-ratanya untuk seluruh kabupaten di Pulau Madura, dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 Pertumbuhan PDRB Kabupaten di Pulau Madura atas Dasar Harga Konstan 1993 tahun 1999-2003 (000)

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (juta Rupiah)			
	Bangkalan	Sampang	Sumenep	Pamekasan
1996	672 440.37	663 855.39	900 213.80	524 729.74
1997	689 487.68	672 703.11	988 252.12	542 935.57
1998	629 165.18	618 389.92	944 835.53	481 796.08
1999	629 615.92	628 928.32	906 991.12	482 180.94
2000	641 523.26	638 267.75	939 464.63	493 091.94
2001	647 967.45	658 913.24	854 949.60	498 359.93
2002	670 022.50	681 688.44	885 729.72	515 629.36
2003	692 211.36	705 027.45	914 432.22	533 755.28

Sumber: BPS 4 Kabupaten, 2004

Dari tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi berdasarkan pertumbuhan PDRB kabupaten di Pulau Madura lima tahun terakhir (1996-2003) telah mengalami peningkatan yang signifikan pada kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Sedangkan pada kabupaten Sumenep, pertumbuhan PDRBnya masih sangat lambat. Tetapi, secara agregat jumlah PDRB perkapita Kabupaten Sumenep pada tiap tahunnya merupakan jumlah PDRB tertinggi dibandingkan kabupaten yang lainnya.

4.4 Madura Sebagai Salah Satu Prioritas Pembangunan di Jawa Timur

Agenda dari pembangunan Jawa Timur sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi (RPJMP) Tahun 2006-2008 adalah percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan pembangunan infrastruktur. Selanjutnya berdasarkan struktur perwilayahan Jawa Timur, maka kawasan potensial Madura mendapat perhatian sebagai wilayah prioritas pembangunan, yakni sebagai :

- 1) pengembangan kawasan prospektif, yakni di kawasan kaki Jembatan Suramadu dan pengembangan wilayah tertinggal yakni di seluruh wilayah Madura
- 2) pengembangan dari pembangunan infrastruktur ekonomi diarahkan pada :
 - a. pembangunan Jembatan Suramadu
 - b. pelabuhan perikanan, yakni Pasongsongan (Sumenep)
 - c. pelabuhan laut di Bulupandan (Bangkalan), Pamekasan dan Masalembu (Sumenep)
 - d. pelabuhan udara Trunojoyo (Sumenep)
 - e. pembangunan waduk Blega (Bangkalan) dan Nipah (Sampang)
 - f. Rumah susun sederhana sewa (rusunawa) di Bangkalan

Terkait dengan pembangunan di Madura, dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Jawa Timur diagendakan :

- (1) Sub Agenda Peningkatan Investasi, Perdagangan dan Pariwisata akan diarahkan kepada :
 - a) pengembangan investasi, promosi, pelayanan dan pengawasan pelaksanaan investasi yang berdaya saing
 - b) meningkatkan pertumbuhan ekspor non migas dan kualitas produk unggulan berbasis SDA, teknologi dan produk unggulan daerah
 - c) mengembangkan fasilitasi prasarana distribusi dan sarana perdagangan
 - d) meningkatkan keanekaragaman obyek dan daya tarik wisata ss
- (2) Sub Agenda Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur :
 - a) meningkatkan kualitas produk agroindustri
 - b) meningkatkan kontribusi komponen sebagai supporting industri
 - c) upaya mengentaskan kemiskinan melalui usaha industri
 - d) peningkatan nilai tambah dengan memanfaatkan SDA berbasis migas
 - e) meningkatkan kaulitas dan kuantitas desa kerajinan

- f) meningkatkan pemanfaatan dari nilai tambah SDA berbasis potensi laut
- g) mengembangkan fasilitasi kawasan industri untuk komoditi unggulan

Untuk mengantisipasi perkembangan ekonomi di Madura akibat industrialisasi terutama di Bangkalan, Pemerintah daerah harus mengantisipasi dengan kebijakan penataan ruang yang terintegrasi. Selanjutnya, kabupaten Bangkalan sesuai **Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jawa Timur 2005** akan diproyeksikan sebagai salah satu wilayah perkotaan di Jawa timur, yang terkonsentrasi dalam konsep Surabaya Metropolitan Area; untuk rencana pemukiman/perumahan, lokasi industri (*industrial estate*) dan rencana perluasan pelabuhan peti kemas Tanjung Perak di Tanjung Bumi.

Kabupaten Bangkalan diagendakan sebagai salah satu wilayah permukiman yang timbul sebagai akibat dari kegiatan sentra ekonomi/produksi/perkembangan industri, perkembangan wilayah dan infrastruktur yang akan terus dibangun sebagai penunjang dari pembangunan Jembatan Suramadu. Kawasan permukiman yang akan diagendakan menjadi wilayah pengembangan jembatan Suramadu adalah Kecamatan Kamal, Labang, Socah dan Arosbaya.

4.5. Peluang Investasi Industri yang Berbasis Potensi

Perkembangan investasi biasanya identik dengan perkembangan industri. Adapun faktor pendukung dalam skenario pengembangan industrialisasi di Madura adalah : Jembatan Suramadu, perluasan Gerbang Kertosusila menjadi Germa Kertosusila dan tersedianya sarana dan prasarana. Arah skenario pengembangan industri di Madura, yaitu: industri prospektif berbasis potensi daerah, dan perluasan industri dari daerah lain yang ditunjukkan gambar 2:

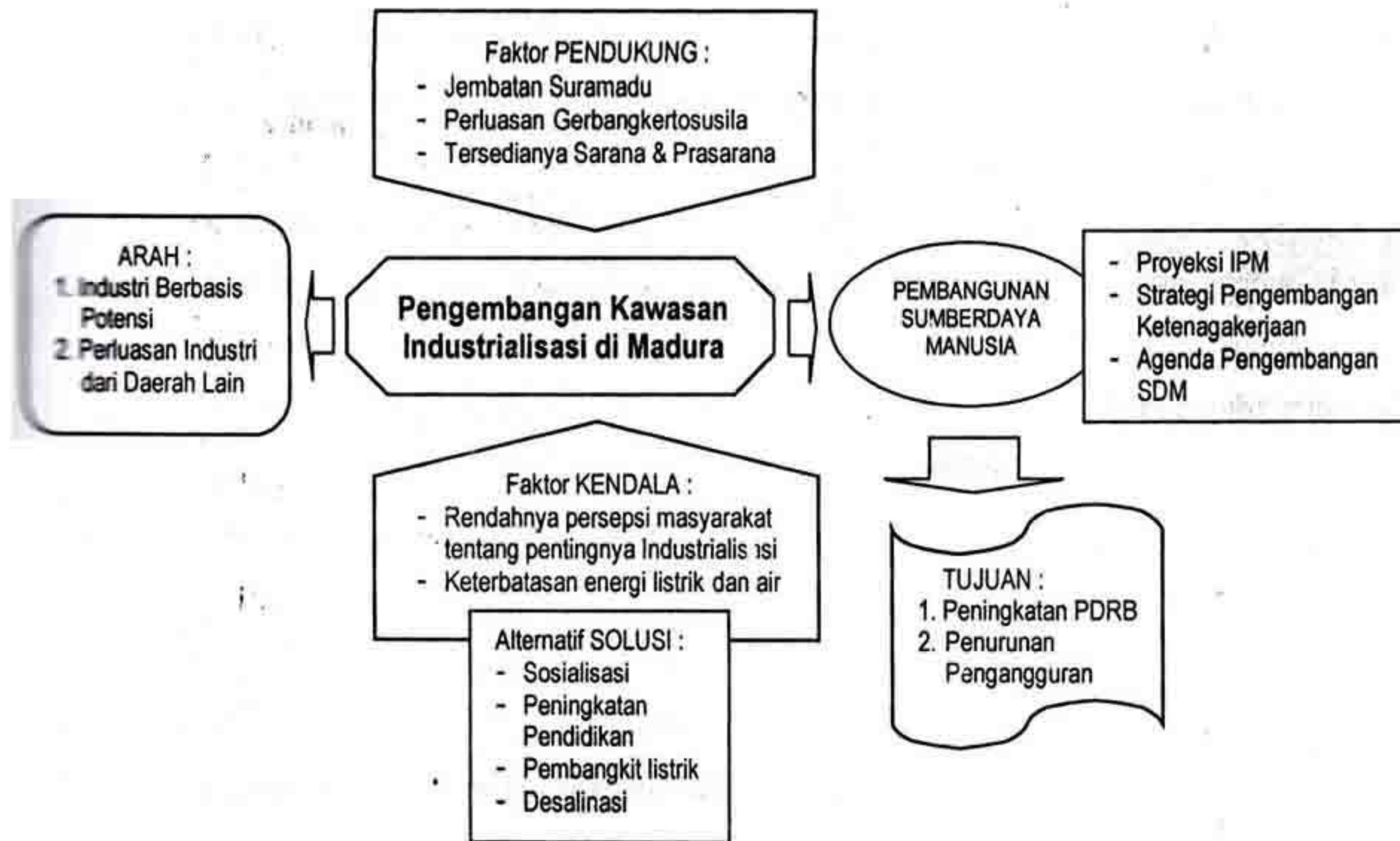
- f) meningkatkan pemanfaatan dari nilai tambah SDA berbasis potensi laut
- g) mengembangkan fasilitasi kawasan industri untuk komoditi unggulan

Untuk mengantisipasi perkembangan ekonomi di Madura akibat industrialisasi terutama di Bangkalan, Pemerintah daerah harus mengantisipasi dengan kebijakan penataan ruang yang terintegrasi. Selanjutnya, kabupaten Bangkalan sesuai **Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jawa Timur 2005** akan diproyeksikan sebagai salah satu wilayah perkotaan di Jawa timur, yang terkonsentrasi dalam konsep Surabaya Metropolitan Area; untuk rencana pemukiman/perumahan, lokasi industri (*industrial estate*) dan rencana perluasan pelabuhan peti kemas Tanjung Perak di Tanjung Bumi.

Kabupaten Bangkalan diagendakan sebagai salah satu wilayah permukiman yang timbul sebagai akibat dari kegiatan sentra ekonomi/produksi/perkembangan industri, perkembangan wilayah dan infrastruktur yang akan terus dibangun sebagai penunjang dari pembangunan Jembatan Suramadu. Kawasan permukiman yang akan diagendakan menjadi wilayah pengembangan jembatan Suramadu adalah Kecamatan Kamal, Labang, Socah dan Arosbaya.

4.5. Peluang Investasi Industri yang Berbasis Potensi

Perkembangan investasi biasanya identik dengan perkembangan industri. Adapun faktor pendukung dalam skenario pengembangan industrialisasi di Madura, adalah : Jembatan Suramadu, perluasan Gerbang Kertosusila menjadi Germa Kertosusila dan tersedianya sarana dan prasarana. Arah skenario pengembangan industri di Madura, yaitu: industri prospektif berbasis potensi daerah, dan perluasan industri dari daerah lain yang ditunjukkan gambar 2:



Gambar 2. Skenario Pengembangan Industrialisasi di Madura

Faktor kendala yang terdapat dalam skenario pengembangan industrialisasi di Madura meliputi : rendahnya persepsi masyarakat terhadap pentingnya industrialisasi dan adanya keterbatasan pasokan energi listrik dan air. Alternatif solusi yang bisa diberikan adalah sosialisasi pentingnya industrialisasi bagi kemajuan Madura oleh semua komponen *stake holders*. Peningkatan kesadaran tersebut tampaknya harus diikuti oleh pendidikan yang semakin baik pula. Sedangkan, keterbatasan pasokan listrik dan air bersih di masa mendatang dapat ditawarkan alternatif Pembangunan pembangkit listrik dan Desalinasi. Sementara ini, Madura masih sangat tergantung dari pasokan listrik Jawa-Bali melalui sambungan bawah laut. Padahal, jika Madura sudah menjadi kawasan industrialisasi maka sungguh listrik dan air akan menjadi sebuah persoalan penting.

Arah dari pengembangan kawasan industrialisasi di Madura adalah memberikan iklim investasi yang kondusif dengan mengoptimalkan industri berbasis potensi dan perluasan/ekspansi industri dari daerah lain. Investasi memang akan selalu mencari tempat yang memiliki iklim investasi yang kondusif, yang memberikan jaminan untuk secara berkelanjutan membentuk modal dengan ongkos yang paling murah. Jadi,

berbagai insentif harus diberikan supaya investasi tetap mengalir, karena apabila suatu daerah tidak memberikan insentif, maka daerah lain yang akan melakukannya.

Pengembangan kawasan industrialisasi di Madura harus juga diikuti oleh pembangunan sumberdaya manusia. Hal tersebut dilakukan dengan identifikasi proyeksi IPM, menentukan strategi pengembangan ketenagakerjaan dan menetapkan agenda pengembangan SDM. Secara umum, tujuan pengembangan kawasan industrialisasi di Madura adalah peningkatan PDRB dan penurunan pengangguran.

Pengembangan perekonomian di Madura perlu didasarkan pada keunggulan komparatif sebagai daerah dengan kompetensi dan produk unggulan. Selain itu, perlu upaya untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah secara efektif dengan memberdayakan potensi lokal.

Hal ini beralasan karena pengusaha lokal dan masyarakat bisa jadi belum menunjukkan adanya kesiapan terhadap proses Industrialisasi. Apabila proses tersebut tidak dilakukan secara terencana justru akan mengakibatkan terjadinya kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Madura, dan keuntungan dari industrialisasi tersebut hanya akan dinikmati para pendatang dengan mengeksploitasi sumber-sumber daya yang ada.

Potensi lokal yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam industrialisasi ditunjukkan pada tabel 5:

Tabel 5 Peluang Investasi dari Komoditi Unggulan di Madura

No	Komoditi Unggulan	Jenis Bahan Baku	Jenis Industri	Perkiraan Penyerapan Jumlah Tenaga Kerja *
1.	PERTANIAN			
	a. Tanaman Pangan			
	1. Padi	Jerami	Pulp dan Kertas	1.116
		Beras	Tepung beras	23
		Tepung beras	Snack	250
	2. Jagung	Jagung	Tepung Maizena	55
			Beras Jagung	35
			Pop Corn	25
			Snack	25
			Minyak Jagung	45
			Pakan ternak	75
		Janggal	Bahan Baku Pupuk	25
	3. Ubi Kayu	Ubi Kayu	Tepung tapioca	141
			Keripik	58

		Ampas	Pakan Ternak	25
			Asam Citrat	25
		Tepung Tapioka	Sorbitol	140
4. Kacang Tanah		Biji Kacang	Minyak kacang	25
			Ting ting kacang	25
b. Holtikultura				
1. Cabe		Cabe	Cabe dalam kaleng	25
			Oleo Resin	25
			Tepung cabe	25
2. Bawang merah		Bawang merah	Bumbu instant	25
			Bawang goreng	25
3. Mangga		Mangga	Manisan buah kaleng	25
			Sirup	25
3. Jeruk		Jeruk	Minuman kaleng	25
			Essence	43
		Kulit jeruk	Manisan	57
c. Tanaman Obat-Obatan				
Tanaman Obat-obatan		Tanaman Obat-obatan	Jamu tradisional	72
			Kosmetik	138
			Minuman	51
2 PERKEBUNAN				
a. Tembakau		Tembakau rajangan Krosok	Rokok	691
b. Jambu mente		Mente	Snack	25
			Minyak mente	25
c. Pohon siwalan		Nira	Gula pasir	30
			Gula merah	25
			Cuka (asam asetat)	25
		Tetes siwalan	Alcohol	199
			Glutamic Acid	25
			MSG	1012
d. Kelapa		Sabut kelapa	Coco Fibre	25
			Cocofeat block	25
		Batok kelapa	Arang briket	25
			Handy craft	25
		Air kelapa	Nata de coco	25
			Kecap	105
		Kopra	Minyak kelapa	55
			Margarine	25
		Bungkil kelapa	Makanan ternak	25
PERIKANAN DAN KELAUTAN				
a. Rumput laut		Rumput laut	Tepung/agar-agar rumput laut	107
b. Garam		Garam	Garam briket	180
			Caustic soda (NaOH)	25

c. Ikan laut	Ikan laut	Tepung ikan	165
		Minyak ikan	25
		Ikan sarden	25
	Limbah cair	Ekstrak ikan bahan baku bumbu masak	25
d. Teri nasi	Teri nasi	Teri nasi olahan	44
e. Udang	Udang	Udang beku	197
		Terasi	175
	Kulit udang	Citin	25
	Kepala dan ekor	Kerupuk udang	68
f. Mutiara/kerang	Mutiara/kerang	Perhiasan	25
		Kerajinan	25
4. PETERNAKAN			
a. Penggemukan sapi	Sapi	Daging sapi kaleng	190
		Abon	65
		Sosis	218
		Tepung tulang	25
		Kulit sapi	25
		Kerupuk rambak	25
		Kerajinan kulit	25
		Bumbu masak	25
b. Budidaya ayam petelur	Telur	Tepung telur	25
		Minyak telur	25
c. Budidaya ayam pedaging	Ayam pedaging	Ayam potong	32
		Bulu ayam (kerajinan)	30
		Bumbu masak	25
d. Budidaya Kambing	Kambing	Abon	25
		Dendeng	25
		Bumbu masak	25
		Kerajinan kulit	25
5. PERTAMBANGAN			
	Bahan galian golongan C	Semen	995
		Calcium carbide	25
		Cat	98
		Kaca lembaran	781
		Keramik	1193
		Genteng	25
		Minyak dan Gas Bumi	Pupuk
		Minyak dan Gas bumi	282
6. PARIWISATA			
		Peluang Investasi	Perkiraan Penyerapan TK
a. Bangkalan	Pantai Siring Kemuning, Pantai Rongkang, Pantai Maneran, Goa Bintang, Wana wisata Gunung Geger, Api Tak Kunjung		90
b. Sampang	Pantai Camplong, Hutan Kera Nipah, Air Terjun Torohan, Taman Laut Gili Mandangin, dan Waduk Kelampis		75
c. Pamekasan	Pantai Talang Siring, Pantai Jumiang, Api Tak Kunjung Padam, Tanah Lapis, dan lembah Sumber		75

d. Sumenep	Pantai Slopeng, Pantai Lombang, Taman laut Pulau Sadi, Taman laut Pulau Gili Labak, dan Taman Laut Pulau Mamburit	75
TOTAL		10.773

Sumber : BPM dan BPS Jatim, 2003(data diolah)

Estimasi kondisi Madura ketika telah menjadi kawasan industri seperti halnya wilayah pembanding yakni Sidoarjo adalah diperkirakan akan terdapat minimal 89 jenis industri tambahan berdasar potensi lokal dengan skala sedang dan besar dengan total perkiraan penyerapan tenaga kerja sebesar 10.773 orang. Sedangkan, industri skala kecil yang sudah ada tercatat sejumlah 209 jenis usaha baik sejenis maupun baru dengan penyerapan sebanyak 5.825 orang. Potensi industri kecil yang ada di Madura ditunjukkan pada Tabel 6:

Tabel 6. Potensi Industri Kecil Yang sudah Ada di Madura

No	Kabupaten	Jenis Produksi	Tenaga Kerja	Omset / thn (Rp.juta)	Nilai Investasi (Rp.Juta)
1.	Bangkalan	120	1.155	26.867,93	2.915,2
2.	Sampang	54	1.410	23.063,34	4.751,57
3.	Pamekasan	84	2.347	53.777,83	1.296
4.	Sumenep	55	913	13.974	5.378
Jumlah		209	5.825	117.683,1	14.340,77

Tabel :

BPM

Jatim 2003

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Arah dari pengembangan kawasan industrialisasi di Madura adalah memberikan iklim investasi yang kondusif dengan mengoptimalkan industri yang berbasis potensi dan perluasan/ekspansi industri dari daerah lain. Perluasan industri di mungkin dari wilayah Gresik, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Pasuruan dan sejumlah daerah lain di Jawa Timur. Adapun bidang usaha dari industri yang berpotensi dapat dikembangkan di kawasan Madura adalah industri yang telah ada maupun baru sebagai implikasi dari perluasan industri.

Kedua, faktor pendukung dalam pengembangan industrialisasi di Madura adalah: Jembatan Suramadu, perluasan Gerbangkertosusila menjadi Germakertosusila dan

tersedianya sarana dan prasarana. Faktor kendala yang terdapat dalam pengembangan industrialisasi di Madura meliputi : rendahnya persepsi masyarakat terhadap pentingnya industrialisasi dan adanya keterbatasan pasokan energi listrik dan air.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang diambil, dapat di rekomendasikan sebagai berikut :

Pertama, terkait industrialisasi maka peran pemerintah daerah harus menentukan arah dan substansi kebijaksanaannya untuk menciptakan iklim kondusif bagi berkembangnya investasi swasta/masyarakat, dengan mewujudkan : kepastian hukum; stabilitas sosial-politik-keamanan; pelayanan perijinan one stop service dengan mudah, murah cepat, cepat dan tepat dan transparan; menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung investor semakin efisien menjalankan usahanya di Madura.

Kedua, Opsi untuk melibatkan masyarakat dalam proses industrialisasi sangat diperlukan di Madura. Konsep yang tepat adalah "membangun Madura, bukan membangun di Madura. Konkretnya, membangun madura akan lebih melibatkan masyarakat madura pada posisi subyek maupun obyek pembangunan. Kondisi ini tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan persepsi membangun di Madura. Industri yang diutamakan adalah berbasis lokal, padat karya, ramah lingkungan (*clean industry*) dan mempunyai komitmen untuk mendorong perkembangan daerah dan kawasan tertinggal dengan memanfaatkan SDA yang belum tergali.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penanaman Modal (BPM) Propinsi Jawa Timur, 2004, *Prospek Investasi Pulau Madura Sebagai Dampak Pembangunan Jembatan Nasional Suramadu*, Surabaya
- _____, 2005, *Data Perkembangan Proyek PMA dan PMDN di Jawa Timur s/d Juli 2005*, Surabaya
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2005, *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2004*, Bangkalan
- _____, 2004, *Kabupaten Sampang Dalam Angka Tahun 2003*, Sampang
- _____, 2004, *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka Tahun 2003*, Pamekasan
- _____, 2004, *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2003*, Sumenep
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, 2005, *Analisis Indikator Makro Propinsi Jawa Timur 2004: Buku 1 (Analisis Indikator Makro Sosial dan Ekonomi Tahun 2000 – 2004)*, Surabaya
- _____, 2004, *Analisis Indikator Makro Propinsi Jawa Timur 2004 : Analisis Indikator Makro Sosial dan Ekonomi Tahun 2000-2004*, Surabaya
- _____, 2003, *Jawa Timur Dalam Angka 2003*, Surabaya
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2002, *Statistik Industri Besar dan Sedang*, Volume 1, BPS, Jakarta
- _____, 2005, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi (RPJMP) Jawa Timur tahun 2006*
- Daryono, 1995, *Across Madura Strait: The Dynamic Of Insular Society*. Leiden, Holland
- Deperindag, 2005, *Kebijakan Pembangunan Industri Nasional*, Deperindag, Jakarta
- Kuncoro.Mudrajad, 2002, *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKP, Yogyakarta

- LPKM-Unair, 2004, *Studi Dampak Pembangunan PLTN-Desalinasi di Madura terhadap Sektor Ekonomi Daerah*, Unair-Surabaya
- LPM Unibraw, 2003, *Pabrik Listrik dan Air Bersih Desalinasi bagi Madura*, Kerjasama UTM Bangkalan Madura – LPM Unibraw Malang – P2EN BATAN Jakarta
- Prasetyo.Hadi, 2000, *Pengembangan Potensi Swasta dalam Pembangunan Daerah Otonom : Re-Orientasi Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah yang Mensinergikan Potensi Investasi Swasta*, Lintasan Ekonomi, Volume XVII, Nomor I(Juli-Desember), Universitas Brawijaya, Malang
- Satria.Arif, 1997, *Pertanian Indonesia Dalam Perspektif Industrialisasi Dan Perdagangan Bebas: Suatu Pendekatan Teoretik-Empirik*, Jurnal Volume : 7.2 - Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka, Jakarta
- Shiroth.Muhammad, 1998, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Subahariyanto.A.dkk, 2004, *Tantangan Industrialisasi Madura : Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, Edisi Pertama, Bayu Media Publishing, Malang